

KARAKTER MASYARAKAT ISLAM MELAYU PALEMBANG

Alhamdu

Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

alhamdu_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang, dan faktor penyebab terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang. Pendekatan *mix methode* (kualitatif dan kuantitatif deskriptif) digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dengan menggunakan 7 subjek dalam metode kualitatif dan 200 responden dalam metode kuantitatif. Penelitian ini mendapatkan lima gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang, yaitu humoris (57.5%), sopan (20.5%), santun (8.5%), rajin (8%), dan pemalas (5.5%). Penelitian ini juga menemukan terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang, khususnya terjadi pada karakter santun. Terjadinya transformasi karakter tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti pertumbuhan penduduk, tingginya kebutuhan hidup, transmigrasi dan urbanisasi, serta dampak era globalisasi, arus informasi dan teknologi yang tidak dapat dikontrol oleh keluarga dan masyarakat Islam Melayu Palembang.

Kata kunci : Karakter, Melayu, Palembang, Budaya.

The Character of Islamic Melayu Palembang Society

ABSTRACT

The purpose of this study is looking for character of Islamic Melayu Palembang society, and what the factors influenced transformation of character in Islamic Melayu Palembang society. Mix methode approaches (qualitative and quantitative descriptive reseach) used for answering problem formulation, with 7 peoples as qualitatif subject, and 200 respondens as quantitative subject. The result of this study described about 5 characters of Islamic Melayu Palembang society, there are humorist (57.5%), respectful (20.5%), well mannered (8.5%), diligent (8%), and lazy (5.5%). This study also found that transformation of character in Islamic Melayu Palembang society happened, specifically for well mannered character. The transformation of character occured because of inhabitant growth, higher necessary of lives, transmigration and urbanitation, and effect of technolgies, information, and globalitation era which uncontrolled by family and Islamic Melayu Palembang society.

Keywords: Character, Melayu, Palembang, Culture.

Pendahuluan

Suku Malayu terdapat disemenajung Asia Tenggara, mulai dari Thailand, Philipina, Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, sampai ke Indonesia. Di Indoensia sendiri, suku Melayu banyak dijumpai di Kalimantan Barat, dan sepanjang pulau Sumatera, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Palembang.

Keberadaan suku Melayu tersebut identik dengan Islam. Artinya, Islam sebagai ideologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Melayu. Hal ini tercermin dari perilaku dan pandangan hidup masyarakat Melayu yang memegang teguh prinsip dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Ajaran Islam telah menjadi jiwa dalam berbagai bentuk perilaku sosial dan budaya masyarakat Melayu (Kling, 1980).

Identitas keislaman yang melekat pada masyarakat Melayu tersebut, secara tidak langsung berkontribusi positif dalam membentuk karakter masyarakat Melayu pada umumnya. Sehingga secara umum, masyarakat Melayu dianggap sebagai masyarakat yang religius, santun dan bermoral tinggi, yang tercermin dari budi bahasa masyarakat Melayu dalam bentuk perilaku dan pemilihan kata-kata yang tepat dan cermat (Moain, 2001). Bahkan, Valentijn (Isjoni, 2007) menyatakan bahwa masyarakat Melayu sebagai masyarakat yang sangat cerdas, pintar, dan sangat sopan diseluruh Asia. Valentijn juga menambahkan bahwa masyarakat Melayu adalah orang yang pembersih, rupawan, sangat baik dan bermoral tinggi.

Koentjaraningrat (2007) menyatakan bahwa secara umum masyarakat Melayu memiliki beberapa karakteristik yang nampak seperti; berusaha menghindari konflik dalam interaksi yang dibangun dengan sesama; berbudi bahasa, yang tercermin dari budi dan bahasa orang Melayu yang halus dalam bentuk pantun, syair dan perumpamaan; tidak menonjolkan diri, terutama untuk masalah kekayaan dan penghasilan; sentimentil atau sangat peka dan halus perasaannya, yang tercermin dari lagu-lagu Melayu yang mampu menyentuh perasaan; introvert atau tertutup, sehingga orang Melayu dianggap sebagai orang yang lambat dalam beradaptasi karena memerlukan proses yang lebih lama; toleran, berinteraksi dengan damai dan menghargai kelompok lain; serta mempunyai harga diri yang tinggi.

Karakteristik masyarakat Melayu yang disampaikan diatas, memberikan gambaran, bahwa identitas keislaman yang melekat pada masyarakat Melayu, telah bersinergi dan berkolaborasi dalam membentuk karakter-karakter positif yang ada pada masyarakat Melayu. Akan tetapi, apa yang diungkapkan oleh Moain (2001), Valentijn (Isjoni, 2007), dan Koentjaraningrat (2007) diatas, merupakan gambaran karakteristik dari suku Melayu secara umum. Sedangkan secara lebih khusus dan rinci belum ditemukan secara empiris tentang karakteristik masyarakat Islam Melayu Palembang.

Lebih jauh, perkembangan budaya Melayu di era informasi yang diikuti dengan arus modernisasi dan globalisasi sekarang ini, telah menyebabkan akulturasi budaya-budaya dari luar Islam turut memberikan pengaruh bagi perkembangan karakter masyarakat Melayu.

Indikasi ini dapat dilihat dari mulai diabaikannya kesantunan budi bahasa yang dahulu sangat dijunjung oleh masyarakat Melayu, terjadinya dekadensi moral yang ditandai oleh banyak munculnya perilaku-perilaku yang tidak beradab dan merugikan orang lain, penggunaan bahasa kelas rendah dalam bentuk hardikan dan makian yang tak kenal tempat, serta mulai hilangnya kepekaan dan kepedulian antar sesama yang dahulu menjadi karakter-karakter positif masyarakat Melayu.

Selanjutnya, perkembangan zaman di era modernisasi dan globalisasi yang diikuti penerapan teknologi informasi yang tanpa batas diatas, telah merubah kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk juga dalam sistem nilai yang dianut yang sebelumnya dipegang kuat oleh masyarakat Islam Melayu. Perubahan tersebut, suka atau tidak telah membuat bergesernya karakter-karakter positif yang ada dimasyarakat Islam Melayu. Sebagai contoh, karakter masyarakat Islam Melayu yang dahulu lebih dikenal dengan karakter gotong royong, ramah, dan peduli dengan sesama, sekarang ini telah bergeser menjadi lebih individualis, dan mengurangi kepedulian dengan sesama.

Penyebab bergesernya karakter-karakter positif tersebut adalah disebabkan oleh perubahan zaman dan perkembangan teknologi serta kuatnya arus informasi, yang berdampak pada tuntutan hidup masyarakat yang juga berubah. Selain itu, asimilasi dan akulturasi antar budaya sebagai akibat interaksi, tanpa disadari juga telah menciptakan dan mendorong munculnya nilai-nilai yang berupa sekat-sekat terhadap kelompok dan status masyarakat yang tinggal didalamnya dan juga diluarnya. Sehingga karakter-karakter negatif tersebut semakin subur dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Islam Melayu yang religius.

Penelitian terdahulu sudah banyak mengkaji tentang masyarakat Melayu, khususnya yang bertemakan masyarakat Islam Melayu Nusantara. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pemikiran Islam dan peradaban Melayu (Junaidi, 2014; Mugiono, 2016), kesantunan dan budaya Melayu (Rasyid, 2005; Susanti, 2014; Hasbullah, 2014), serta Melayu dan globalisasi (Sunandar, 2015).

Penelitian Junaidi (2014) mengangkat tentang Islam dan jagad pikir Melayu, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Islam yang terdapat dalam teks Tunjuk Ajar Melayu dengan menggunakan pendekatan strukturalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tunjuk Ajar Melayu terdapat nasihat, pesan, pikiran dan gagasan untuk memegang teguh Islam dalam kehidupan orang Melayu. Dalam Tunjuk Ajar Melayu diungkapkan posisi adat dan syarak, Islam sebagai identitas orang Melayu, anjuran bertakwa kepada Allah, Islam

untuk pembentuk karakter anak dan persiapan menuju akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Melayu sehingga Islam dianggap sebagai identitas utama orang Melayu.

Selanjutnya, penelitian Mugiono (2016) tentang integrasi pemikiran Islam dan peradaban Melayu. Penelitian tersebut menjelaskan akulturasi dan asimilasi antara pemikiran Islam dan peradaban Melayu telah melahirkan corak peradaban Melayu Islam baru yang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan peradaban Islam di tempat lain. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dinamika pemikiran Islam Melayu dari zaman ke zaman telah membentuk karakter peradaban Melayu yang Islami dan komprehensif dalam berbagai bidang kehidupan, seperti; ilmu pengetahuan, politik, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, kesusastraan, bahasa, undang-undang dan lainnya.

Rasyid (2005) juga melakukan penelitian tentang nilai kesantunan dalam konteks sosisobudaya masyarakat Melayu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai yang berwujud norma masyarakat Melayu telah menjadi ukuran dan pegangan tentang baik buruk suatu perlakuan berasaskan kelaziman atau kebiasaan dalam konteks sosiobudaya masyarakat Melayu. Selanjutnya, Susanti (2014) juga telah meneliti mengenai budaya malu cermin bagi perempuan Melayu. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keidentikan Melayu dengan Islam telah mempengaruhi perkembangan budaya Melayu, sehingga masyarakat Melayu identik dengan orang yang pemalu, khususnya pada perempuan, sebagai cerminan budaya Timur yang sopan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Hasbullah (2014) telah meneliti tentang potret budaya Melayu Riau. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kehadiran Islam dalam masyarakat Melayu telah menggeser nilai-nilai yang berbau mistis yang ada dalam masyarakat Melayu Riau ke arah pemikiran yang lebih rasional dan islami. Lebih jauh, Sunandar (2015) yang melakukan penelitian tentang Melayu dalam tantangan globalisasi. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sistem nilai yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat Melayu mampu menjadikan masyarakat Melayu menguasai peradaban di Nusantara. Ketika masyarakat Melayu dapat menjaga sistem nilai yang telah tertanam tersebut, maka kejayaan Melayu akan tetap diraih. Sebaliknya, bila masyarakat Melayu tidak lagi berpegang dengan sistem nilai yang sudah dibangun tersebut, maka keruntuhan budaya Melayu bisa dipastikan.

Penelitian yang ingin penulis angkat berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada tersebut. Perbedaan ini tidak hanya dari metode yang lebih menekankan pada empirisme lapangan, melainkan juga pada kajian Islam Melayu yang lebih memfokuskan pada pencarian

karakter masyarakat Islam Melayu, serta dampak dari akulturasi budaya melalui modernisasi dan globalisasi yang didukung era informasi yang serba canggih terhadap transformasi karakter masyarakat Melayu yang identik dengan ajaran Islam, khususnya Melayu Palembang.

Bergesernya karakter positif masyarakat Melayu diatas, merupakan dampak dari akulturasi budaya melalui modernisasi dan globalisasi yang ditunjang era informasi yang serba canggih, sehingga karakter masyarakat Melayu yang identik dengan ajaran Islam, bisa jadi akan bertransformasi dalam bentuk yang baru atas nama akulturasi dan asimilasi budaya itu sendiri. Oleh karena itulah, menurut hemat penulis, hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam, agar dapat diketahui transformasi karakter yang berkembang pada masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu Palembang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah yang menurut penlitii menarik untuk diketahui, seperti; bagaimana gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang?; apakah terjadi transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang ?; bila terjadi, apa faktor penyebab terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang ?

Tinjauan Kepustakaan

Secara umum istilah karakter sering disamakan orang dengan istilah kepribadian, *personality*, temperamen dan juga watak. Berdasarkan istilah tersebut, karakter sering didefinisikan orang sebagai bentuk ataupun gambaran dari kepribadian seseorang. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam pengertian ini karakter menggambarkan sifat-sifat, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas dan membedakan antara satu orang dengan orang lain.

Geriak (Zubaedi, 2012) mendefinisikan karakter sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Selanjutnya, Hill (2005) menjelaskan karakter sebagai determeninasi yang menunjukkan kekhasan seseorang dalam berpikir dan bertindak, berdasarkan standar perilaku yang tinggi dalam berbagai situasi. Pengertian-

pengertian tersebut menjelaskan bahwa karakter merupakan ciri khas yang unik dari individu yang akan membedakannya dengan individu yang lain.

Alwisol (2005) mendefinisikan karakter sebagai gambaran tingkah laku seseorang yang menitik beratkan pada nilai atau *value* (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit. Sementara itu, Alhamdu (2014) mendefinisikan karakter sebagai bentuk kekhasan seseorang, baik dalam berpikir dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Artinya, karakter yang ada pada individu tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan melalui suatu proses yang ditempa berdasarkan budaya masyarakat yang menjadi tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

Lebih jauh, Maxwell (Husen,dkk., 2010) menjelaskan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar sebuah perkataan, melainkan sebuah pilihan yang dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup. Artinya, karakter yang baik tidaklah ada dan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dan dibentuk, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang mencirikan dan membedakan satu individu atau komunitas dengan individu lain atau komunitas lainnya. Oleh karena itulah, nilai atau *value* yang terkandung dalam karakter yang tergambar dari perilaku individu, akan menggambarkan bagaimana pola perkembangan dan pendidikan, serta lingkungan yang dialami oleh individu tersebut, yang dalam penelitian ini fokus pada masyarakat Islam Melayu Palembang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang, dan faktor penyebab terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut, maka penulis menggunakan dua pendekatan *empirical study* yang juga dikenal dengan istilah *mix methode* (metodologi campuran). Metodologi campuran yang digunakan yaitu perpaduan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mencari tahu karakter masyarakat Islam Melayu Palembang dengan cara mewawancarai beberapa tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik koding (Strauss & Corbin, 2003; Creswell, 1998) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) *open coding*, yaitu peneliti mulai mengidentifikasi kategori-kategori tema tentang karakter masyarakat Islam Melayu yang muncul, (2) *axial coding*, tahap ini peneliti berusaha melihat hubungan-

hubungan antara kategori satu karakter dengan karakter yang lainnya, dan (3) *selective coding*, merupakan tahap menyeleksi kategori dari karakter yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori karakter lain dan memvalidasi hubungan tersebut.

Selanjutnya, data yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang tersebut, penulis susun dalam bentuk format *checklist* (Alhamdu, 2017) karakter mengenai masyarakat Islam Melayu Palembang. *Checklist* karakter tersebut selanjutnya diberikan kepada masyarakat Islam Melayu Palembang dengan menggunakan sampling kuota, yaitu teknik menentukan sample dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah atau kuota yang diinginkan terpenuhi. Dalam penelitian ini kuota yang ditentukan sebanyak 200 orang sample yang merupakan masyarakat Islam Melayu Palembang asli (kedua orang tua asli Melayu Palembang, bukan campuran).

Data yang sudah terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptive untuk mengetahui gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang secara empiris. Selanjutnya, data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara kualitatif terhadap tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang, akan dianalisis dan dibandingkan dengan data kuantitative untuk mengetahui apakah terjadi transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang. Langkah terakhir adalah melakukan konfirmasi data yang telah didapatkan kepada tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang, untuk mengetahui bagaimana transformasi karakter masyarakat Islam Melayu Palembang itu terjadi atau tidak terjadi.

Hasil Dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara terhadap tujuh orang tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang, didapatkan 4 (empat) karakter positif, dan 1 (satu) karakter negatif pada masyarakat Islam Melayu Palembang. Empat karakter positif tersebut adalah sopan, santun, humoris dan rajin, serta satu karakter negatif, yaitu pemalas. Karakter-karakter tersebut dapat dilihat berdasarkan kategori tema berikut ini :

1. Sopan

Sopan merupakan karakter masyarakat Islam Melayu Palembang yang berhubungan dengan penghormatan atau rasa takzim seseorang terhadap orang lain. Selain sebagai penghormatan, karakter sopan ini juga menggambarkan tentang perilaku masyarakat Islam

Melayu Palembang yang beradab, seperti dalam berpakaian, berbicara dan bergaul dengan sesama. Karakter sopan ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan subjek berikut ini :

“Wong Palembang itu biasonyo sopan-sopan.....,maksudnyo, ketika dio betemu dengan wong lain, perilakunyo cenderung hormat....menghargai wong lain tu....apalagi kalu betemu dengan wong yang lebih tuo... ”. (Subjek 2).

“Hmmm....sopan iyo....wong Palembang....., caro bepakaiannyo bersih, sesuai....pantes.....patut....., kalu ke masjid pakai sewet, baju koko, pakai kopiah, minyak wangi...., kalu ado urusan keluar...., pakaiannyo rapi...memanteske dengan urusannyo....., sesuai dengan adab dan adat kito nak betemu siapa, atau lagi nak ngurus apo.... sopan-sopan wong Palembang ”. (Subjek 3).

“Sopan itu bukan cuman be caro bepakaiannyo.....,tapi jugo caro ngomong....caro begaul.... wong Palembang biasonyo memanteske diri....tahu diri lagi ngomong dengan siapa...., kalu dengan guru, kiyai atawa wong lebih tuo, wong Palembang tu selalu nunjukke raso takzimnyo....bentuk hormat dan ngargoi wong dalam begaul.... itulah ngapo diomongke wong Palembang tu sopan-sopan... ”. (Subjek 5).

“Takzim dengan yang lebih tuo....dengan kiyai...guru, atau siapa be...., itulah caro wong Palembang begaul...., idak ngomong baseng be...sekendak isi perutnyo dewe kalu lagi betemu wong....., begaul...., bekelakar jugo, tapi dengan baso yang alus....biso dengan pantun-pantun sindiran.... atau jugo pujian.... itulah wong Palembang.... ”. (Subjek 6).

“Hormat....takzim.....beradab.....iyo...., sopan itu wong Palembang....., jingoilah....di masjid kito tadi, ado dak jamaah yang make celano shot...baju kaos... dak katekkan...., jarang ado ditemui disini yang mak itu. Wong Palembang tahu caro nempatke dirinyo. Kalu nak ngadap Allah, yoo....pakai pakaiannyo yang panteslah untuk ngadep Allah....., Jingoi tadi...., rato-rato jamaah kito pakai sarung...., baju koko...., bahkan ado beberapa yang pakai gamis jubah. Naa....itu nunjuke cak mano beradabnyo wong Palembang tu ”. (Subjek. 7).

Pernyataan-pernyataan subjek tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang secara umum mempunyai karakter sopan yang tercerminkan dari perilaku-perilaku seperti menunjukkan rasa hormat, takzim dan menghargai orang lain, serta kemampuan masyarakat Islam Melayu Palembang untuk dapat menempatkan dirinya secara tepat, baik itu dalam cara berpakaian, berbicara, atau pun dalam pergaulannya dan hubungannya dengan sesama manusia, maupun dengan Tuhannya.

2. Santun

Santun merupakan karakter masyarakat Islam Melayu Palembang yang menunjukkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang halus dan baik budi bahasanya, termasuk juga tingkah lakunya yang penuh dengan rasa belas kasih dan peduli dengan sesamanya. Pernyataan subjek tentang karakter santun ini dapat dilihat seperti berikut ini.

“Biaso nyago perasaan wong laen...., idak langsung tembak....blak-blakan...., tapi pakai baso alus...., biso makai pantun....atawa perumpamaan..... ”. (Subjek 1).

“Wong Palembang tu dasarnya alus....,dak biaso kasar..., diajarke tuk nyago perasaan wong...., itulah sebab wong Palembang galak bepantun...., itu baso alus tuk ngutarake apo isi ati kito...., senang atau pun idak....”. (Subjek 4).

“Pantun.....,perumpamaan...., kiasan...., itu adalah bentuk dari kesantunan wong Palembang dalam begaul....., untuk nyago perasaan wong laen, itulah wong Palembang tu dulu rukun-rukun idupnyo”. (Subjek 5).

“Kalu wong dak ngerti.....,kadang sulit wong nak cerna model bahaso kiasan...., baik yang diucapke dalam bentuk pantun, ataupun perumpamaan. Tapi itu bagus, itu bentuk dari kesantunan wong Palembang tuk nyago perasaan wong laen...., bentuk kalu wong Palembang tu peduli dengan wong. (Subjek 6).

“Wong Palembang tu pinter gunoke baso...., kalu samo sebaya basonyo laen..., samo wong tuo jugo laen...., kalu nak ngatoi wong basonyo pakai kiasan...perumpamaan....,cak itu jugo kalu ado kendak. Baso kiasan ini walaupun sekarang dak banyak lagi yang make, tapi tetap beusaha untuk dilestarike..., contohnyo tampak dari budaya gayung bersambut yang merupakan budaya bebalas pantun...., ini sebenarnya nunjukke kesantunan wong Palembang”. (Subjek 7).

Pernyataan-pernyataan subjek diatas menjelaskan tentang karakter santun yang ada pada masyarakat Islam Melayu Palembang, yang berupa kemampuan masyarakat Islam Melayu Palembang untuk memahami dan peduli dengan perasaan orang lain, yang salah satu indikatornya yakni berbudi bahasa yang baik. Hal ini ercermin dari kemampuan masyarakat Islam Melayu Palembang untuk menggunakan bahasa dalam bentuk kiasan atau perumpamaan, yang dikemas dalam bentuk bahasa pantun.

3. Humoris

Humoris adalah karakter yang didapatkan pada masyarakat Islam Melayu Palembang untuk menggambarkan bahwa masyarakatnya mempunyai kemampuan untuk memproduksi kejadian atau kelucuan dalam bentuk cerita atau pun kata-kata yang menggelikan hati bagi orang yang mendengar atau pun melihatnya. Karakter humoris ini dapat dilihat dari pernyataan subjek berikut ini,

“Wong Palembang tu senang bekelakar...., penesanan..., pake perumpamaan-perumpamaan dalam begaul...., kelakar ini caro wong Palembang untuk nikmati idup, walau begitu banyak persoalan yang ditemui dalam idup...,tapi kito tetap biso ketawo...senyum...mesem-mesem..., dianggap ringan be...walau sebenarnya didalamnyo begejolak...ha...ha...ha....”. (subjek 1).

“Bekelakar tu gawe wong Palembang...., kalu dak pacak bekelakar bukan wong Palembang namonyo. Makonyo ado istilah kelakar betok...., itulah nunjukke wong Palembang tu galak bekelakar”. (Subjek 2).

“Hmmm.....besak omong...., banyak omong...., besak uap....., kelakar betok..., Wong Palembang nian itu..., tilapnyo besak, tapi ikannyo katek. Kelakar ni caro wong Palembang untuk meringankan beban idup yang semakin berat. Jingoilah...., kalu ditanyo nak kemano...? Jawabnyo...., ado gawean dikit mang cek...., dak sudah-sudah gaweannyo, pokoknyo dak galak kalah dari wong laen...., intinyo....bekelakar tu sifat wong Palembang nian”. (Subjek 3).

“Bekelakar....., iyo bekelakar...., itu bentuk cerito jenaka yang biaso dalam kehidupan wong Palembang. Galo-galo hal pacak dikelakari wong Palembang...., pokoknyo, kalu sudah bekelakar ni....lupo galo-galo...., lupo makan....,lupo sembahyang...., bahkan lupo samo mertuo...., ha...ha...ha.....maksudnyo lupo kalu yang lagi diajai ngomong tu mertuo....., pokoknyo....,bekelakar tu sudah mendarah daging di wong Palembang”. (Subjek 4).

“Wong Palembang tu hobi bekelakar....., maksudnyo...., senang ngeluarke cerito-cerito lucu....., bahkan hal-hal yang biaso be...., kalu dikelakari oleh wong Palembang...., oiiii pacak jadi luar biso lucunyo...., tapi dalam kelakar itu jugo, selain kelucuan tadi...biasonyo ado hikmah..... ado pesan-pesan jugo yang nak disampaikanke disitu....,”. (Subjek 5).

“Hmmm.....bekelakar....., iyo bekelakar....., bekelakar tu gawe wong Palembang nian. Jarang ado wong Palembang dak biso bekelakar...., termasuk sifat.....bawaan wong Palembang...., tapi yang asli yo....”. (Subjek 6).

“Bekelakar....., penesan....., itu caro wong Palembang untuk meringankan hal yang berat..., biar mudah difahami. Jingoilah...., ustaz-ustaz penceramah wong Palembang...., kalu beliau-beliau tu ngisi pengajian atawa ceramah, hal-hal yang berat tu kejingoannyo mudah galo, ngapo....????, karno mereka sampaikan dengan caro bekelakar....., penesan...., pokoknyo pacak abis isi perut dikocok-kocoknyo...., jadi, bekelakar itu...., selain kelucuan-kelucuannyo...., kito jugo harus nangkap pesan-pesan yang sesungguhnya nak disampaikanke dari kelakar tersebut....”. (Subjek 7).

Pernyataan-pernyataan subjek diatas menjelaskan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang mempunyai karakter humoris, yaitu suatu kemampuan untuk menghasilkan cerita-cerita lucu dan jenaka, sebagai cara berkomunikasi masyarakat Islam Melayu Palembang, serta untuk meringankan hal-hal yang terlihat berat dan sulit, menjadi lebih ringan dan mudah. Jadi sesungguhnya, karakter humoris ini selain sebagai guyonan dan candaan, karakter ini juga sebagai bentuk dari kemampuan masyarakat Islam Melayu Palembang dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang berat dan sulit.

4. Rajin

Rajin merupakan karakter masyarakat Islam Melayu Palembang yang menggambarkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang adalah masyarakat yang ulet, bersungguh-sungguh, pekerja keras, dan giat dalam berusaha. Karakter rajin ini dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan subjek berikut ini.

“Kalua begawe..., wong Palembang tu ulet nian, idak mudah nyerah....pokoknyo apo yang diamanatkan tuntas, selesai...., idak berenti ditengah jalan”. (Subjek 2).

“Ulet...giat..., idak mudah menyerah..., pokoknyo apo dio yang dikendai dapat..., idak bakalan balek kalu belum dapat..., idak berenti sampai apo yang menjadi tujuan biso diraih.....”. (Subjek 3).

“Sungguh-sungguh.... termasuk pekerja keras wong Palembang tu..., jingoi be dari hasil karyanyo....., songket..., tenun rajutan....., mano biso ado itu kalu idak dibuat dengan sungguh-sungguh..., perlu keuletan..., ketekunan....., kerja keras untuk jadike si tuo itu....yo dak...”. (Subjek 4).

“Temasuk wong yang ulet..., giat bebuatan..., dak pacak diam wong Palembang tu..., kalu dio diam tangannyo begawe..., makonyo banyak ragam makanan di Palembang ni..., banyak jugo kerajinan tangan..., itu wong Palembang....., pokoknyo dak pacak diam.....nak begawe tu lah.... apo bae dio gaweke..., begawe sambil bekelakar be lihai jugo wong Palembang.....”. (Subjek 5).

5. Pemalas

Pemalas merupakan karakter negatif yang didapatkan pada masyarakat Islam Melayu Palembang, khususnya pada masyarakat Melayu Palembang yang mempunyai strata sosial atau gelar Kemas dan Ki Agus. Karakter pemalas ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Pernyataan subjek tentang karakter pemalas ini dapat dilihat seperti berikut ini.

“Pemalas....dak galak begawe, nak makan lemak tapi dak galak begawe..., tapi lebih ado pada wong kemas dan ki agus, tapi kalu untuk yang begelar raden dan mas agus, cenderung rajin.....”. (Subjek 1)

“Kongkow...kongkow bae..., kalu bekelakar jolah nian..., begawe dak galak, makan nak lemak..., seharian biso nambah kopi terus....., bekelakar tulah..., disuruh begawe...iyo...iyo be....., pokoknyo nak lemak di dio be.... pemalas...”. (Subjek 6)

“Dak galak begawe..., makan nak lemak..., nak beladas be..., ngabes ke harto warisan be gawenyo..., itulah sekarang bayak saro..., tegusur oleh wong datangan..., karno dak galak begawe tadi..., tapi dak galo wong Palembang cak itu jugo..., lebih pado wong kemas dan ki agus....”. (Subjek 7).

Karakter-karakter yang didapatkan tersebut selanjutnya disusun dalam format checklist (Alhamdu, 2017), dan selanjutnya diberikan pada 200 masyarakat Islam Melayu Palembang, yang datanya kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptive. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa karakter utama masyarakat Islam Melayu Palembang adalah humoris 57.5 % (115 responden), selebihnya 42.5 % (85 responden) tersebar dalam 4 karakter lainnya. (lihat tabel 1).

Tabel 1.
Hasil Analisis Deskriptive
Checklist Karakter Masyarakat Islam Melayu Palembang

No	Karakter	Jawaban Responden	%
1	Sopan	41	20.5 %
2	Santun	17	8.5 %
3	Humoris	115	57.5 %
4	Rajin	16	8. %
5	Pemalas	11	5.5 %
	Jumlah	200	100. %

Munculnya karakter humoris sebagai karakter utama, menurut tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang merupakan bentuk dari kemampuan masyarakat Melayu Palembang dalam menyikapi beratnya masalah kehidupan yang dihadapi, yang tercermin dari kemampuan untuk memproduksi kejenakaan atau kelucuan dalam bentuk cerita atau pun kata-kata yang menggelikan hati bagi orang yang mendengar atau pun melihatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacob dan Ross (1999) yang menyatakan bahwa kemunculan humor merupakan akibat dari ketidaksesuaian dari apa yang diharapkan individu dalam hidupnya, serta adanya keinginan individu dalam melepaskan ancaman-ancaman dalam kehidupan yang dirasanya berat, sebagai bentuk untuk mengurangi ketegangan terhadap ancaman tersebut. Selain itu, karakter humoris masyarakat Melayu Palembang yang muncul dalam bentuk kelakar, pantun, syair jenaka, ataupun cerita-cerita jenaka kehidupan masyarakat, dalam pandangan peneliti sebagai bentuk *coping strategies* masyarakat Melayu Palembang untuk dapat tumbuh dan berkembang secara positif dan sehat dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi, sehingga dapat mengurangi stress dan kecemasan, serta dapat memunculkan karakter yang positif yang mengarah pada kesehatan mental masyarakat. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Franzini (2001), Kelly (2002), dan Miller (2003), yang menyatakan bahwa humor merupakan metode yang baik untuk mengatur stress, mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesehatan mental.

Selanjutnya, untuk karakter sopan didapatkan data 20.5%. Sopan merupakan karakter masyarakat Islam Melayu Palembang yang berhubungan dengan penghormatan atau rasa takzim seseorang terhadap orang lain. Selain sebagai penghormatan, karakter sopan ini juga menggambarkan tentang perilaku masyarakat Islam Melayu Palembang yang beradab, seperti

dalam berpakaian, berbicara dan bergaul dengan sesama. Menurut tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang, karakter sopan ini masih ada dan bertahan di masyarakat Melayu Palembang disebabkan karena pendidikan ditingkat keluarga dan masyarakat masih dapat berjalan dengan baik. Keluarga-keluarga Melayu Palembang secara umum mempunyai norma dan aturan tersendiri yang berpedoman pada nilai-nilai ke-Islaman, sehingga dalam era globalisasi, derasnya arus informasi dan teknologi yang tak terbendung ini, masyarakat Melayu Palembang masih mampu membentengi nilai-nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat dengan berbagai aktifitas keagamaan dan sosial yang positif, sehingga perilaku yang beradab, seperti dalam berpakaian, berbicara dan bergaul dengan sesama masih menunjukkan rasa penghormatan dan takzim sebagai indikator dari karakter sopan itu sendiri.

Sementara untuk karakter santun (8,5%) yang menunjukkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang halus dan baik budi bahasanya, termasuk juga tingkah lakunya yang penuh dengan rasa belas kasih dan peduli dengan sesamanya, menunjukkan terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang. Masyarakat Melayu Palembang yang dulunya dikenal halus dan baik budi bahasa, termasuk rasa belas kasih dan kepedulian dengan sesama, saat ini sudah bergeser menjadi masyarakat yang kasar, dan rendah kepedulian dengan sesama. Berdasarkan data yang didapatkan dari tokoh-tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang, terjadinya transformasi karakter tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti pertumbuhan penduduk (kepadatan penduduk), tingginya kebutuhan hidup, transmigrasi dan urbanisasi penduduk, serta era globalisasi, arus informasi dan teknologi canggih yang tidak dapat dikontrol oleh keluarga dan masyarakat, sehingga memunculkan karakter masyarakat Palembang yang kasar, berangasan dan rendahnya kepedulian dengan sesama.

Terakhir, untuk karakter rajin (8%) dan pemalas (5.5%) memang menunjukkan adanya perbedaan pendapat di beberapa tokoh masyarakat Islam Melayu Palembang. Karakter rajin merupakan karakter yang menggambarkan bahwa masyarakat Islam Melayu Palembang adalah masyarakat yang ulet, bersungguh-sungguh, pekerja keras, dan giat dalam berusaha. Karakter ini dimiliki oleh masyarakat Islam Melayu Palembang yang memiliki strata sosial atau gelar Raden Mas dan Masagus. Sementara pemalas menunjukkan karakter masyarakat yang tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Karakter ini cenderung dimiliki oleh masyarakat Islam Melayu Palembang yang berstatus sosial atau bergelar Kemas dan Ki Agus. Adanya perbedaan pandangan tersebut juga tercermin dari respon masyarakat dalam format

checklist yang diberikan untuk kedua karakter tersebut. Artinya, kedua karakter tersebut memang diperdebatkan untuk menjadi karakter dari masyarakat Islam Melayu Palembang.

Simpulan Dan Saran

Penelitian ini mendapatkan lima gambaran karakter masyarakat Islam Melayu Palembang, yaitu humoris (57.5%), sopan (20.5%), santun (8.5%), rajin (8%), dan pemalas (5.5%). Penelitian ini juga menemukan terjadinya transformasi karakter pada masyarakat Islam Melayu Palembang, khususnya terjadi pada karakter santun. Masyarakat Islam Melayu Palembang yang dahulunya mempunyai kehalusan budi bahasa, berbelas kasih, dan kepedulian yang tinggi dengan sesama, saat ini sudah bertransformasi menjadi masyarakat yang kasar, beringasan, dan rendahnya kepedulian dengan sesama. Terjadinya transformasi karakter tersebut disebabkan oleh beberapa hal, seperti pertumbuhan penduduk (kepadatan penduduk), tingginya kebutuhan hidup, transmigrasi dan urbanisasi penduduk, serta era globalisasi, arus informasi dan teknologi canggih yang tidak dapat dikontrol oleh keluarga dan masyarakat Islam Melayu Palembang.

Implikasi dari hasil penelitian ini dapat diterapkan pada pola pengembangan pembangunan masyarakat, agar dapat mengatur pola pembangunan masyarakat yang memperhatikan unsur-unsur budaya lokal, sehingga kebijakan pembangunan tidak melunturkan karakter-karakter positif yang ada pada masyarakat secara umum. Selanjutnya, era globalisasi, arus informasi dan perkembangan teknologi hendaklah disikapi secara bijak oleh masyarakat, khususnya keluarga sebagai satuan sosial yang terkecil dan sebagai tempat pendidikan pertama bagi individu, sehingga individu-individu (khususnya anak-anak) dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan sehat, sehingga akan tetap menumbuhkan, atau paling tidak menjaga agar karakter-karakter positif yang ada didalam masyarakat dapat terus terjaga, tanpa tergerus oleh nilai-nilai globalisasi, arus informasi dan teknologi yang negatif.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an. (2010). Syamil Al Qur'an. Bandung : Alfa Beta
- Alhamdu (2014). Karakter Utama Perawat Sebagai Pelayan Kesehatan yang Multikultural. Prosiding Seminar Nasional Hidup Harmoni dalam Kebhinekaan. Medan : USU Press
- Alhamdu (2017). Konstruksi Tes; Teori dan Aplikasi. Palembang ; NoerFikri Ofset.
- Alwisol (2005). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Drost, J. (2006). Dari KBK sampai MBS. Jakarta: Kompas.
- Franzini, L.R. (2001). Humor in therapy: The case for training therapists in its uses and risks. *The Journal of General Psychology*, 128(2).

- Hasbullah (2014). Dialektika Islam dalam Budaya Lokal: Potret Budaya Melayu Riau. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol 11, (2), 166-181.
- Hasbullah, (2009). *Islam dan Tamadun Melayu, Riau: Daulat Riau*.
- Helmiati,(2007). *Islam dalam Masyarakat & Politik Malaysia*, Pekanbaru: Suska Press UIN Suska Riau.
- Hill, T.A. (2005). *Character First!* Kimray Inc., diakses pada 1 Maret, 2017, dari <http://charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Husen, A., Japar, M., & Kardiman, Y. (2010). *Model Pendidikan Karakter Bangsa; Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: UNJ
- Isjoni (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junaidi (2014). *Islam dalam Jagad Pikir Melayu*. *Al-Turās*, XX (1)45-55.
- Kelly, W.E. (2002). An investigation of worry and sense of humor. *The Journal of Psychology*, 136.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lickona, T. (1991) *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Mahdini. (2003). *Islam dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Moain, A.,J. (2001). *Nilai Rasa Dalam Bahasa Melayu*. Dalam Yaacob Harun, *Kosmologi Melayu*. Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Mugiono (2016). *Integrasi Pemikiran Islam dan Peradaban Melayu: Studi Eksploratif terhadap Perkembangan Peradaban Melayu Islam Nusantara*. *JIA*, (17) , 23-35.
- Rasyid, N.A. (2005). *Nilai Kesantunan dalam Konteks Sosiobudaya Masyarakat Melayu*. *Jurnal Pengajian Melayu*. Jilid (15), 232-253.
- Rod A. Martin.(2009). *Humor*.*Encyclopedia of Positive Psychology*, hal. 503-508. London: Blackwell Publishing.
- Ross, A. (1999). *The Language of humour*.London : TJ International
- Roza Ellya, (2013). *Islam dan Tamadun Melayu, Pekanbaru-Riau: Daulat Riau*.
- Scott, David A. (2004). "A Character Education Program: Moral Development, Self-Esteem, and At-Risk Youth". Disertasi North Carolina State University.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soedarsono, Soemarno. (2004). *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Media Komputindo.
- dkk. (2006). *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunandar (2015). *Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya*. *Jurnal Khatulistiwa*, Vol 5, (1), 60-73.
- Suparno, Paul., (2006). *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*.Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, E. (2014). *Budaya Malu Cerminan Bagi wanita Melayu*. *Sosial Budaya : Media Komunikasi Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol 11, (2), 226-236.
- Suwardi. 2008. *Dari Melayu ke Indonesia, Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainal Kling (1980). *Sistem Nilai Tradisi Melayu*. Kertas Kerja Dalam Seminar Nilai Dan Norma Masyarakat Melayu. Kota Kinabalu.